

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kredit

2.1.1. Pengertian Kredit

Pengertian kredit telah diatur dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia yaitu : Undang-Undang No.14 tahun 1967 bab 1,2 yang menyatakan :” Kredit adalah penyedia uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”. Selanjutnya pengertian tersebut disempurnakan lagi dalam Undang-Undang No.7 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No10 tahun 1998, yang mendefinisikan kredit sebagai berikut: ” Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan panjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga” (Suharjono, 2003).

Kredit atau pinjaman dapat dikelompokkan berdasarkan sumber atau pihak yang menawarkan kredit/pinjaman, yaitu kredit formal dan kredit informal. Adapun uraian untuk masing-masing jenis kredit berdasarkan sumbernya dapat dilihat uraian berikut ini:

2.1.1.1 Kredit Formal

Kredit formal sering diartikan sebagai kesanggupan akan meminjam uang atau kesanggupan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh penyerahan barang atau jasa dengan perjanjian akan membayar kelak pada sumber dana yang sesuai dengan peraturan yang sah dalam arti peraturan pemerintah atau otoritas moneter yang mensahkan (Sawitri, 1995). Sumber keuangan formal bank yaitu Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan sumber keuangan non bank antara lain, Modal ventura dan Pegadaian.

Pada umumnya ciri-ciri kredit formal adalah mempunyai sifat yang kurang fleksibel, prosedur yang berbelit, adanya jaminan kredit, waktu yang relatif lama baik dalam pengurusan maupun pembayaran kredit. Terkadang debitur mengeluarkan biaya untuk mengurusnya (Sawitri, 1995).

2.1.1.2 Kredit Informal

Kredit informal adalah kesanggupan untuk meminjam uang atau kesanggupan akan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh barang dan jasa, dengan perjanjian akan membayarnya kelak pada suatu sumber dana tidak resmi dalam arti tidak ada peraturan yang mensahkan (Sawitri, 1995). Sumber kredit informal antara lain, sumber dana perorangan, keluarga, teman, pelepas uang, arisan, dan sumber-sumber lain yang sejenis. Pada umumnya kredit informal mempunyai ciri-ciri: bersifat fleksibel, tanpa prosedur yang berbelit, saling mengenal, pinjaman tidak diawasi dengan ketat.

2.1.2. Lembaga Kredit Informal

Lembaga perkreditan informal adalah lembaga perkreditan yang timbul dalam masyarakat yang erat hubungannya dengan adat istiadat atau kebiasaan setempat (Sawitri, 1995). Ada dua cara pendirian dari lembaga perkreditan informal ini yaitu: pertama, didirikan oleh pemilik modal (yang termasuk dalam golongan ini adalah *mendring*, rentenir, atau pelepas uang, penyedia bahan baku). Kedua, yang didirikan atas inisiatif dari masyarakat atau kelompok (arisan, paguyuban, dan lain-lain). Ditinjau dari tujuannya lembaga perkreditan informal dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu (Sawitri, 1995):

- 1) Lembaga perkreditan kelompok yang bertujuan memberikan kemudahan memperoleh modal untuk keemjuan modal ataupun keperluan lain. Yang termasuk golongan ini adalah perkumpulan RT, seperti arisan dan paguyupan.
- 2) Lembaga yang bertujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-basarnya untuk kepentingan pemilik modal dan biasanya milik perseorangan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah *mendring*, rentenir dan penyedia bahan baku.

Beberapa lembaga perkreditan informal yang secara umum sudah dikenal dalam masyarakat diantaranya:

1) Pelepas Uang (Rentenir)

Lembaga ini merupakan perkembangan dari hutang-piutang yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pada keadaan ini, pelepas uang sudah merupakan salah satu bentuk profesi bagi pemilik modal untuk dapat mengembangkan modal dan memperoleh modal. Kredit yang diberikan biasanya dalam bentuk uang, dan berlaku

di sekitar anggota masyarakat, baik antara famili maupun tetangga atas dasar kepentingan masing-masing pihak. Permintaan hutang dilayani setiap saat, apabila pelepas uang memiliki kepercayaan bahwa kepentingan bagi dirinya dapat diharapkan, maka permintaan hutang dapat dipenuhi. Biasanya beban bunga yang dikenakan kepada peminjam sangat tinggi. Namun karena alasan untuk modal usahanya atau untuk kebutuhan konsumsi, beban bunganya tidak dirasakan berat (Sawitri, 1995).

2) Penyedia Bahan Baku (*Supplier*)

Lembaga ini merupakan lembaga pemberi pinjaman kredit biasanya terjadi antara pengusaha dengan pemilik input produksi. Prosedur pinjaman sangat mudah, biasanya atas dasar kepercayaan dari masing-masing pihak. Kredit yang diberikan tidak berupa uang secara langsung melainkan barang. Barang modal yang diberikan pengusaha biasanya dilakukan pada jangka waktu tertentu dengan dengan bunga pinjaman yang sesuai dengan jangka waktu pembayaran. Semakin lama jangka waktunya semakin besar bunga pinjaman yang dibayarkan. Pengusaha biasanya tidak merasa berat dengan bunga, karena mereka memperoleh input produksi yang digunakan untuk berproduksi. Sehingga mereka merasa diuntungkan karena pembayaran dilakukan setelah penjualan barang hasil produksi. Dalam transaksi kredit ini kepercayaan menjadi faktor utama sehingga terkadang tidak dituntut adanya jaminan.

3) Arisan

Bentuk arisan bermacam-macam, sesuai dengan tujuan dan latar belakang anggotanya. Arisan adalah kegiatan simpan- pinjam dalam bentuk pertemuan rutin yang dilakukan beberapa orang dalam lingkungan tertentu, misalnya Arisan Bulanan. Arisan Bulanan adalah kegiatan pertemuan bulanan mengumpulkan uang dari anggota yang jumlahnya ditentukan melalui kesepakatan anggota. Setiap bulan, setelah dana terkumpul kemudian diundi untuk menentukan anggota yang “menarik” arisan.

Selain arisan kegiatan lainnya adalah simpan-pinjam, pengelolaan keuangan dan manajemen kelompok yang anggotanya ibu-ibu umumnya lebih baik dibandingkan kelompok bapak-bapak. Faktor keberhasilan kelompok ibu-ibu disebabkan: i) lebih disiplin dalam menaati peraturan; ii) lebih berani menagih dan menegur anggota yang belum membayar, dan iii) lebih bersemangat dengan kegiatan yang berhubungan dengan uang. Sedangkan kelompok arisan bapak-bapak lebih semangat membahas masalah-masalah sosial yang terjadi dilingkungannya atau membahas informasi lainnya (Wibowo dan Munawar, 2002).

4) Paguyuban

Kelompok paguyuban umumnya dibentuk melalui swadaya masyarakat, atau melalui pendampingan dari lembaga luar masyarakat, seperti yayasan, LSM, atau lembaga lainnya. Kegiatan kelompok paguyuban tidak jauh dari kelompok arisan, namun keanggotaannya lebih khusus, seperti paguyuban kaki lima, paguyuban anak-anak jalanan. Anggota kelompok paguyuban tidak terbatas pada warga satu

lingkungan masyarakat (RT,RW dan kelurahan) tertentu. Kredit informal paguyuban merupakan suatu sumber yang dapat diakses oleh masyarakat, namun besarnya pinjaman sangat tergantung pada latar belakang anggota dan tujuan paguyuban yang bersangkutan (Wibowo dan Munawar, 2002).

2.2. Pendapatan

2.2.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan dijelaskan sebagai suatu penghasilan akan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai (Harahap, 2004). Waktu yang dimaksud disini ada empat alternatif:

- 1) Selama produksi
- 2) Pada saat proses produksi selesai
- 3) Pada saat penjualan
- 4) Pada saat penagihan kas.

Keempat alternatif ini sama-sama dipakai dalam pengakuan pendapatan selama proses produksi berlangsung diterapkan pada proyek pembangunan jangka panjang. Pada saat selesainya produksi dapat diterapkan pada kegiatan pertanian atau pertambangan, pada saat penjualan dipakai untuk barang perdagangan, pada saat penagihan kas diterapkan pada metode penjualan angsuran.

2.2.2. Pendapatan Nelayan

Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu, biasanya per bulan. Tingkat pendapatan ini sering dihubungkan dengan suatu *standard* kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan dapat diperoleh seseorang dari mata pencaharian utama dengan atau tanpa mata pencaharian lain. Dengan demikian seseorang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Ongkos produksi dalam usaha nelayan terdiri dari dua kategori, yaitu ongkos berupa pengeluaran nyata (*actual cost*) dan ongkos yang tidak merupakan pengeluaran nyata (*inputed cost*). Dalam hal ini, pengeluaran nyata terdiri dari pengeluaran kontan dan pengeluaran tidak kontan. Pengeluaran kontan di antaranya adalah (Mulyadi, 2005):

- 1) Bahan bakar dan oli
- 2) Bahan pengawet (es dan garam)
- 3) Pengeluaran untuk makanan/konsumsi awak
- 4) Pengeluaran untuk reparasi
- 5) Pengeluaran retribusi dan pajak.

Pengeluaran-pengeluaran yang tidak kontan adalah upah awak nelayan, pekerjaan yang umumnya bersifat bagi hasil dan dibayar setelah hasil dijual. Pengeluaran-pengeluaran yang tidak nyata adalah penyusutan dari boat/sampan, mesin-mesin dan alat-alat penangkap.

Dalam sistem bagi hasil, bagian yang dibagi adalah pendapatan setelah dikurangi ongkos-ongkos eksploitasi yang dikeluarkan pada waktu beroperasi (ongkos bahan bakar, oli, es, dan garam, biaya makan para awak) ditambah dengan ongkos penjualan hasil (pembayaran retribusi). Sedangkan biaya lain yang masih termasuk ongkos eksploitasi seperti biaya reparasi seluruhnya tanggungan dari pemilik alat dan boat (Mulyadi, 2005).

Pengalaman melaut dan lama melaut merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Selain itu faktor yang juga mempengaruhi pendapatan nelayan adalah jumlah tenaga kerja (nelayan buruh) dalam kapal. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah awak maka bagian yang diterima oleh nelayan buruh semakin kecil. Karena bagian yang harus dibagi menjadi lebih banyak (Yunawati, Deasy, 2008).

2.3. Hubungan Pendapatan dan Modal

Dalam melihat kerangka umum dalam penelitian ini, aktivitas nelayan diinterpretasikan sebagai usaha jasa yang melakukan pencarian ikan dengan dibantu perangkat ataupun peralatan melaut. Input utama dari aktivitas nelayan dapat dikatakan sebagai modal usaha yang terdiri atas kapal, alat tangkap, dan peralatan pendukung. Input pendukung lainnya yang juga diperlukan untuk melaut terdiri atas bahan bakar, penerangan, balok es, dan akomodasi selama melaut. Modal untuk perangkat/peralatan utama maupun pendukung dapat diperoleh, baik dengan membeli tunai ataupun membeli secara kredit. Modal yang tersedia ini nantinya akan

dipergunakan untuk memperoleh pendapatan yang besarnya adalah besar penjualan dikurangi biaya-biaya operasional.

Teori mengenai fungsi produksi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pendapatan dan input. Faktor pendapatan diganti dengan variabel output untuk menyesuaikan logika pembahasan dalam model fungsi produksi. Proses produksi seperti yang dimaksudkan dalam teori produksi bertujuan menciptakan nilai tambah (*value added*) dari output yang dilakukan dengan menggunakan kombinasi input dengan teknik tertentu. Untuk menerangkan bagaimana hubungan antara penggunaan input dengan kombinasi tertentu dan sejumlah output tertentu, akan dipergunakan pendekatan fungsi produksi yang menggambarkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input. Hubungan antara input dan output dalam fungsi produksi dapat dirumuskan sebagai berikut (Pindyck dan Rubinfeld, 2005):

$$q = F(K, L) \dots\dots\dots (2.1)$$

di mana:

q : output

K : penggunaan input modal

L : penggunaan input tenaga kerja (*labor*)

Persamaan (2.1) merupakan bentuk persamaan matematika yang menerangkan bahwa banyaknya unit output (q) ditentukan oleh banyaknya penggunaan atas input modal (K) dan penggunaan input tenaga kerja. Fungsi produksi seperti yang pada persamaan (2.1) adalah bentuk yang paling sederhana untuk menggambarkan penggunaan

kombinasi input K dan L (bauran input) untuk menghasilkan sejumlah unit output (q) (Pindyck dan Rubinfeld, 2005).

Penggunaan kombinasi input K dan L untuk menghasilkan sejumlah unit output (q) dilakukan melalui proses produksi dengan menggunakan teknik-teknik produksi tertentu. Produsen yang memiliki keunggulan teknologi, akan memiliki kombinasi input terbaik untuk menghasilkan unit output tertentu dibandingkan produsen yang tidak memiliki keunggulan teknologi (Pindyck dan Rubinfeld, 2005). Keunggulan-keunggulan secara teknis tersebut ditunjukkan melalui efisiensi produksi dan produktivitas atas masing-masing input modal dan input tenaga kerja. Sistem produksi yang efisien akan mampu menghasilkan lebih banyak output pada tingkat biaya produksi tertentu. Produktivitas dari masing-masing input menerangkan bagaimana tambahan input tertentu baik secara parsial maupun keseluruhan, akan menghasilkan tambahan output tertentu.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa input untuk aktivitas nelayan bisa terdiri dari input utama (kapal, mesin kapal, alat tangkap) dan input pendukung (bahan bakar, penerangan, es, dan akomodasi). Selain kedua jenis input tersebut, pihak nelayan akan mengupah awak kapal sebagai tenaga kerja untuk membantuk aktivitas mencari ikan di laut. Dengan menggunakan penjelasan fungsi produksi, maka dapat dijelaskan pula bahwa ketersediaan input dalam aktivitas nelayan akan berdampak pada besarnya output (ikan) yang diperoleh nelayan. Ini berarti, besarnya ikan akan berdampak pula pada besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan.